

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan akan terus menghadapi berbagai macam masalah dan kebaruan. Generasi penerus bangsa nantinya akan menghadapi lebih banyak lagi kemajuan yang akan mereka hadapi dan seharusnya mampu memiliki keterampilan atau kecakapan yang baik melalui pendidikan. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan berbagai bentuk transformasi dalam individu (Ahyar & Zumrotun, 2023). Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera pada UU No. 29 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan tersebut menjadi hal yang sangat penting dan bernilai bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Terlebih pula generasi yang akan datang, pendidikan menjadi suatu bekal untuk menghadapi masa depan yang lebih pesat dari sekarang. Pembaruan dan perkembangan yang semakin pesat menjadi sebuah tantangan bagi dunia Pendidikan. Untuk menjawab tantangan tersebut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) membuat suatu program yaitu Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM).

Program ini bertujuan untuk menanggapi bagaimana urgensi pendidikan pada revolusi industri 4.0, dan program ini didukung oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) (Safaringga dkk., 2022). Program MBKM merupakan kebijakan baru dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mulai diterapkan oleh perguruan tinggi. Pokok-pokok dari kebijakan MBKM meliputi pembukaan program studi baru yang diatur pada Permendikbud No.7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta, serta Permendikbud No.5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi (Baharuddin, 2021). Penerapan kegiatan ditetapkan oleh pemerintah pada tahun 2020. Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) meluncurkan beberapa program diantaranya program pertukaran mahasiswa (PMM), magang bersertifikat, *Indonesian International Student Mobility* (IISMA), studi independen bersertifikat, proyek kemanusiaan,

riset/penelitian, membangun desa (kkn tematik), proyek kemanusiaan, dan program Kampus Mengajar.

Program ini juga dilaksanakan dengan beberapa kerjasama terutama antar perguruan tinggi. Kerjasama antar perguruan tinggi dalam pelaksanaan program ini juga bertujuan untuk pemerataan kualitas pendidikan negeri. Kualitas dan tujuan yang dimaksud yakni peningkatan kualitas, perluasan akses, dan penguatan relasi antar perguruan tinggi yang diharapkan dalam program tersebut (Fauziah & Kuntari, 2023). Selain itu hal ini juga dapat membantu mahasiswa untuk mempersiapkan dan menguasai berbagai keilmuan untuk memasuki dunia kerja. Program ini memberikan tantangan dan kesempatan terutama pada perguruan tinggi untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dinamika tuntutan kinerja (Sintiawati dkk, 2022). Mahasiswa yang mengikuti program ini diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan belajar di luar program studinya dengan bobot SKS tertentu. Sumber informasi terkait implementasi program dapat diketahui oleh dosen, mahasiswa maupun perguruan tinggi melalui sosialisasi secara daring maupun luring.

Perguruan tinggi di Indonesia sudah mengimplementasikan program MBKM yang diawali dengan menyusun dokumen kurikulum yang disesuaikan dengan pedoman MBKM yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Bhakti dkk., 2022). Tingkat keberhasilan dari program ini dapat diukur berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek pelaksanaan dari perguruan tinggi dalam memfasilitasi mahasiswa dalam mengikuti program MBKM. Selanjutnya aspek keterlibatan mahasiswa yang mengikuti program, dan aspek keterlibatan dosen maupun PIC dari program MBKM. Adapun kendala yang terjadi dalam program ini beraneka ragam setiap jenis program memiliki kendalanya masing-masing. Kendala yang dihadapi dalam program ini diantaranya menyesuaikan kurikulum yang ada dengan kurikulum MBKM, masih sedikitnya mitra, dan tidak terintegrasinya penginputan nilai bagi mahasiswa yang mengikuti program.

Salah satu dari beberapa jenis program MBKM yaitu Kampus Mengajar. Program Kampus Mengajar adalah bagian dari MBKM dengan tujuan memberikan

kesempatan bagi mahasiswa belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar perkuliahan (Hamzah, 2021). Menurut Lindawati, (2022) dengan diselenggarakannya Kampus Mengajar, mahasiswa akan memiliki kesempatan pengalaman membangun karakter dan kepemimpinan serta mendapatkan pengalaman mengabdikan di sekolah. Program ini bertujuan untuk membantu guru dan sekolah dalam proses pembelajaran, dimulai dari sekolah dasar sampai menengah. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini akan ditugaskan selama kurang lebih 12 minggu yang nantinya selama kegiatan akan melakukan kreasi dan kolaborasi untuk peningkatan mutu pembelajaran. Menurut Krisdiah dkk., (2022) kampus merdeka juga bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *softskill* maupun *hardskill* agar lebih siap dan relevan bagi perkembangan zaman.

Pengalaman dan wawasan mahasiswa diharapkan menjadi lebih kaya melalui program ini dengan kreativitas, kemampuan intrapersonal, kolaborasi dan berkontribusi aktif dalam pelaksanaan belajar mengajar sesuai dengan fase yang ditempatinya. Hasil dan harapan dari program ini adalah peningkatan pelayanan pendidikan di sekolah dari segi pengajaran, pemanfaatan teknologi, dan administrasi (Santoso dkk., 2022). Mahasiswa nantinya akan ditempatkan di suatu sekolah yang diutamakan di tiga titik tempat yaitu wilayah tertinggal, terluar dan terdepan (3T) dan biasanya sekolah yang masih memiliki akreditasi B (Shabrina, 2022). Alur dalam kegiatan ini mahasiswa akan memasuki tahap awal dengan mendaftarkan diri dan mengikuti seleksi melalui pengumpulan berkas. Selanjutnya akan mengikuti tes kemampuan dan pengumuman. Setelah tahap lolos, mahasiswa akan mengikuti pembekalan secara daring dan observasi ke sekolah yang telah ditempatkan. Selanjutnya sebelum pelepasan oleh dosen pembimbing lapangan, mahasiswa melakukan koordinasi dengan dinas setempat.

Pada kegiatan Kampus Mengajar juga seringkali ditempatkan di sekolah yang fasilitasnya masih kurang atau terbatas, seperti sempitnya perpustakaan untuk melakukan kegiatan membaca atau kurangnya media digital. Kegiatan ini mencakup beberapa program kerja diantaranya program peningkatan literasi dan numerasi, program adaptasi teknologi, dan administrasi sekolah. Selain itu terdapat program kerja lain seperti program kerja perpustakaan, pengelolaan pojok baca,

program kerja lingkungan, dan program kerja pengembangan karakter. Setiap implementasinya ada saja yang menjadi faktor penghambat atau kendala terlaksana program Kampus Mengajar. Menurut Adila dkk., (2023) permasalahan pada saat implementasi diantaranya perubahan struktur kurikulum. Pada kurikulum MBKM perlu penyesuaian dimana program harus sesuai dengan capaian pembelajaran. Berdasarkan 20 sks konversi, mahasiswa harus mengikuti seleksi atau tes program MBKM khususnya Kampus Mengajar yang ketat. Kendala selanjutnya adalah program studi kesulitan menyesuaikan beban mata kuliah dengan perguruan tinggi mitra.

Setelah kendala dengan perubahan kurikulum, dipastikan setiap perguruan tinggi memiliki mata kuliah yang berbeda-beda. Solusinya perguruan tinggi menyusun pedoman kesepakatan yang harus diterapkan. Menurut Hilmi, dkk., (2022) selain itu kendala yang lebih spesifik mengenai implementasi Kampus Mengajar yaitu ketidaktahuan *job desk* atau tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa. Mulai dari susahnyanya masuk ke *server* untuk menjalankan pendaftaran membuat mahasiswa kesulitan untuk mendapatkan arahan mengikuti kegiatan pembekalan dan sebagainya. Dilihat juga dari segi penempatan, pada seleksi peserta Kampus Mengajar angkatan 6 dalam memilih sekolah penempatan membutuhkan waktu yang sangat lama, dengan cara memilih sendiri mahasiswa kebingungan untuk masuk ke *server* dan sistem yang acak memuat penempatannya masih belum merata, hal ini masih harus dievaluasi kembali untuk angkatan selanjutnya.

Penempatan mahasiswa pun masih acak dan kurang sesuai dengan ranah keahliannya, seperti mahasiswa yang harusnya ditempatkan di SMP tetapi mendapat penempatan SD. Sementara itu pada saat angkatan 7 dan 8, program tersebut mulai mengevaluasi hal-hal tersebut tetapi masih saja ketika masuk ke *server* untuk melakukan tes seringkali mengalami kendala pada saat masuk. Program penyeleksian angkatan 7 dan 8, dari penempatan sudah dilakukan penempatan sesuai yang tertera pada penempatan yang ada dalam *web* dan mahasiswa tidak memilih, hal ini menjadi lebih baik dari angkatan sebelumnya tetapi dalam penempatannya pun kadang menempati sekolah yang jauh jaraknya dari domisili. Kendala lainnya seperti kompetensi mahasiswa, dalam kelompok

Kampus Mengajar terdapat mahasiswa yang bukan dari latar belakang jurusan pendidikan dan menjadi tantangan tersendiri. Selain itu kondisi siswa yang berbeda, pengelolaan perpustakaan yang tata letak atau fasilitasnya kurang, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, dan tantangan lain seperti komunikasi dengan guru dan dosen pembimbing lapangan.

Pada program ini salah satunya fokus pada literasi dan numerasi. Mahasiswa dibebaskan untuk membuat suatu program yang efektif untuk meningkatkan minat literasi dan numerasi peserta didik. Sebelum melakukan program kerja, terlebih dahulu dilaksanakan *pretest* Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang mencakup 2 sub materi yaitu mengenai literasi dan numerasi. Tujuannya untuk melihat terlebih dahulu sejauh mana kemampuan awal peserta didik sebelum adanya kegiatan Kampus Mengajar. Hal ini didasarkan juga karena kemampuan literasi dan numerasi akan menjadi hal yang penting untuk mengakses ilmu pendidikan yang luas, dampak hal tersebut bisa sampai pada kehidupan sehari-hari. Menurut Walidi dkk., (2022) hasil dari survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2022 Indonesia mendapatkan peringkat ke 68 skor di kemampuan membaca yaitu 371, dan kemampuan matematika yaitu 379.

Faktanya menurut Walidi dkk., (2022) tingkat kemampuan literasi dan numerasi di Indonesia masih pada tingkat rendah dan belum berkembang sebagaimana mestinya. Contohnya setelah dilakukan suatu *pretest* AKM, di suatu sekolah dasar pembelajaran seringkali terhambat karena terdapat peserta didik yang belum bisa membaca, masih mengeja dan belum sampai ke tahap memahami suatu bacaan. Untuk hal numerasi, terdapat peserta didik yang belum menguasai atau memahami angka, tidak bisa mengingat operasi hitung dan masih keliru dalam penulisan angka. Adanya Kampus Mengajar menjadi tantangan bagi para mahasiswa untuk memberikan pendekatan agar tingkat literasi dan numerasi peserta didik maju, hal ini juga harus ada kolaborasi dan keseimbangan yang mendukung seperti guru dan sekolah juga orang tua siswa. Peran orangtua dalam memajukan kemampuan literasi dan numerasi pun sangat penting, karena banyak masalah anak sekolah dasar yang belum mengetahui huruf atau angka sama sekali dan tidak ada bimbingan dari orang tuanya.

Setelah mahasiswa melakukan kegiatan AKM untuk melakukan suatu *pretest*, mahasiswa akan melihat hasil dari nilai literasi dan numerasi peserta didik. Berdasarkan hal itu muncul suatu permasalahan bagaimana agar kemampuan literasi dan numerasi dapat meningkat walau fasilitas sangat terbatas. Program AKM bisa dijadikan sebuah solusi untuk peningkatan literasi dan numerasi peserta didik. Program ini merupakan bagian dari inisiatif pemerintah untuk memperkuat pendidikan dasar melalui peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran (Prabandari & Anggraeni, 2024). Berdasarkan permasalahan yang ada mahasiswa ditugaskan untuk melakukan kegiatan Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS) yang dilakukan untuk pertemuan antara kepala sekolah, guru pamong, dosen pembimbing lapangan dan para Mahasiswa. Tujuan dari kegiatan ini adalah membahas berbagai program kerja untuk menarik minat peserta didik dengan menyamakan kedudukan antara sekolah dan mahasiswa agar tidak terjadi kesalah pahaman saat program dijalankan (Pawe dkk., 2024).

Kegiatan FKKS menjadi pembuka komunikasi dan kolaborasi antara mahasiswa dan guru dalam memberikan solusi dalam kendala pembelajaran. Program kerja yang telah dipaparkan oleh mahasiswa dan disetujui oleh sekolah, maupun guru akan menjadi solusi permasalahan seperti contohnya penyelesaian dalam masalah literasi dan numerasi peserta didik. Faktor pendukung lain dari solusi permasalahan tersebut seperti penggunaan metode pengajaran interaktif, dukungan guru, serta keterlibatan aktif peserta didik, dan penggunaan media pembelajaran yang relevan (Prabandari & Anggraeni, 2024). Solusi lain juga bisa menjadi upaya untuk mengetahui pengaruh program ini terutama dalam kegiatan setelah melihat hasil *pretest* AKM, mahasiswa berkolaborasi dengan guru untuk meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik. Fokus dari solusi ini adalah melihat bagaimana sudut pandang orang yang pernah mengalami kegiatan tersebut, yaitu guru disekolah penempatan, dapat lebih spesifik lagi seperti menelaah yang sudah dialami oleh guru pamong dari program tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang ada, mengarahkan penulis untuk lebih menelaah masalah terkait. Solusi atau upaya yang menjadi acuan pada penelitian ini, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dalam implementasi kegiatan

Kampus Mengajar, fokus utamanya pada pengaruh peningkatan kemampuan literasi dan numerasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana sudut pandang guru mengenai peran program Kampus Mengajar dalam peningkatan literasi dan numerasi di sekolah dasar. Berdasarkan rumusan tersebut, berikut adalah pertanyaan penelitian:

- 1.2.1** Bagaimana perspektif atau sudut pandang guru mengenai peran program Kampus Mengajar dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa di sekolah dasar?
- 1.2.2** Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan program Kampus Mengajar dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik dari perspektif guru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, secara rinci tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1.3.1** Untuk mengetahui sudut pandang guru terhadap program Kampus Mengajar dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi di SD.
- 1.3.2** Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan program Kampus Mengajar dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik dari perspektif guru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi penyelenggara Program Kampus Mengajar untuk melakukan evaluasi dan perbaikan program. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek program yang perlu diperkuat dan aspek yang perlu diubah agar program menjadi lebih efektif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pendidik

Melalui penelitian ini, para pendidik dapat banyak mempelajari strategi atau metode belajar baru, berbagi pengalaman dengan mahasiswa Kampus Mengajar khususnya dalam literasi dan numerasi, dan meningkatkan keterampilan berkolaborasi.

1.4.2.2 Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini, sekolah dapat berkolaborasi bersama mahasiswa Kampus Mengajar tentang inovasi dan strategi pembelajaran dan mempelajari peningkatan kemampuan literasi dan numerasi untuk peserta didik.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Lain

Melalui penelitian ini, peneliti lain dapat menjadikan sumber literatur dan bisa menjadikan penelitian lebih lanjut. Selain itu dari penelitian ini, peneliti lain bisa menjadikan motivasi dalam pencarian judul lain yang akan dikembangkan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian ini terdiri dari 3 bab yaitu Bab I untuk pendahuluan, Bab II sebagai kajian pustaka, dan Bab III untuk metodologi penelitian. Bab IV untuk temuan dan pembahasan. Bab V untuk simpulan, implikasi dan rekomendasi. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

Pada Bab I menjelaskan pendahuluan yang berisi beberapa sub-bab yaitu diawali dengan latar belakang yang menjelaskan tentang awal mula penyebab dan timbulnya permasalahan yang akan ditinjau lebih lanjut oleh peneliti. Selanjutnya terdapat rumusan masalah dan tujuan penelitian yang menggambarkan rumusan atau pertanyaan apa saja yang akan diulik dalam penelitian serta mencantumkan tujuan dari pertanyaan tersebut. Selanjutnya terdapat manfaat yang berisi manfaat teoritis dan praktis, dan terakhir terdapat struktur organisasi.

Pada Bab II menjelaskan teori literatur yang diambil dari berbagai studi. Pada bab kedua ini juga terdiri dari landasan teori, penelitian yang relevan. Teori yang diambil penulis meliputi teori yang relevan dengan tema judul.

Pada Bab III menjelaskan bagaimana metode penelitian yang diambil oleh penulis, antara lain berisi desain penelitian, instrumen penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, juga analisis.

Pada Bab IV berisi temuan dan pembahasan berdasarkan hasil atau pengolahan data. Temuan berisi tema yang ditemukan berdasarkan data, pembahasan mengkaji temuan kunci.

Pada Bab V berisi simpulan, mengenai hasil analisis data. Implikasi penelitian, dan rekomendasi untuk guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya.